

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur *Coprinus comatus* merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dapat digunakan untuk bahan pangan. Di Indonesia jamur *Coprinus comatus* biasa dikenal dengan sebutan jamur paha ayam. Jamur jenis ini masih jarang dibudiyakan di Indonesia. Selain mempunyai kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan, jamur *Coprinus comatus* merupakan salah satu agroindustri yang cukup potensial dikembangkan di Indonesia. Menurut data statistik konsumsi pangan tahun 2014 - 2018 nilai produksi jamur terjadi fluktuasi pada tahun 2014-2018. Produksi jamur pada tahun 2014 mencapai 37 ton, kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi 32 ton, lalu terjadi kenaikan lagi di tahun 2016 yaitu 41 ton, stabil pada tahun 2017 yaitu 41 ton, kemudian menurun lagi pada tahun 2018 menjadi 40 ton, sehingga tingkat pertumbuhan rata-rata jamur dari tahun 2014 sampai 2018 hanya mencapai 3,43% (Kementan, 2018).

Budidaya jamur *Coprinus comatus* di Indonesia masih tergolong relatif jarang dan sangat sedikit dibandingkan dengan permintaan konsumen. Permintaan akan jamur semakin meningkat sehingga menjadikan budidaya jamur merupakan peluang bisnis yang realitis. Keberhasilan usaha budidaya jamur *Coprinus comatus* dipengaruhi oleh mutu bibit dan medianya.

Syarat tumbuh jamur salah satunya yaitu memerlukan sumber karbon yang berasal dari bahan organik untuk diuraikan menjadi senyawa karbon sederhana yang kemudian diserap untuk masuk ke dalam miselium (Hapida, 2019). Bonggol jagung termasuk limbah biomassa yang mempunyai kandungan lignoselulosa yang tinggi serta baik untuk pertumbuhan miselium. Bonggol jagung mudah didapat dan memiliki unsur-unsur yang diperlukan jamur untuk makan dan untuk meningkatkan kualitasnya. Kandungan bonggol jagung berupa air 52,67%, C organik 55,89%, N total 0,25%, P₂O₅ 0,16% dan K₂O 0,38%. Bonggol jagung memiliki kadar serat kasar dan kadar lignin

yang sangat tinggi, masing masing sebesar 46,5% dan 14% (Purwaningsih dalam Hapida, 2019).

Selain bonggol jagung sebagai media tanam jamur, bahan untuk pembuatan jamur adalah bekatul dan kapur yang berfungsi sebagai penambah unsur hara. Menurut Djarijah dalam Abidin (2017), unsur-unsur yang diperlukan dalam pertumbuhan jamur diantaranya kalsium, kalium, fosfor, nitrogen, karbon, protein dan kitin. Penambahan bekatul untuk meningkatkan nutrisi media tanam dan sebagai sumber karbohidrat, karbon (C), nitrogen (N), sedangkan kapur (Kalsium dan Karbonat) sebagai sumber mineral, membentuk serat, dan mengatur pH (Hanifah, 2014).

Menurut penelitian Setiadi, *et al* (2015), penambahan dosis bekatul sebesar 7% dari media serbuk kayu karet berpengaruh sangat nyata terhadap awal tumbuh misellium dan berat basah batang buah jamur tiram putih, serta berpengaruh nyata pada jumlah tudung jamur tiram putih dibandingkan dengan penambahan dosis bekatul 0%, 3% dan 5%. Pada penelitian Maula, *et al* (2018), komposisi bekatul 5% dan 10% membuat misellium jamur tiram cukup dalam menembus media, yaitu 3,27 cm dan 3,38 cm.

Beberapa penelitian tentang penambahan kapur pada media jamur telah dilakukan, diantara oleh Pramita *et al* (2015) menunjukkan bahwa perlakuan penambahan kamur 3% memberikan hasil terbaik pada pertumbuhan miselium (0,51 cm/hari) dan hasil produksi jamur kuping hitam (35,93 g). Sedangkan pada penelitian milik Masefa *et al* (2016), menunjukkan bahwa pemberian dosis kapur 1% memberikan hasil terbaik pada perumbuhan misellium (0,75 cm/hari) dan hasil terbaik pada produksi jamur tiram coklat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai bahan baku alternatif media tanam jamur *Corprinus comatus* (Jamur Paha Ayam), bahan baku dikombinasikan dengan bekatul dan kapur dengan berbagai dosis guna mengetahui formulasi yang paling optimal untuk pertumbuhan, perkembangan dan produksi jamur *Corprinus comatus*.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh dosis bekatul terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.
2. Adakah pengaruh dosis kapur terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.
3. Adakah interaksi antara dosis bekatul dan kapur terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahu pengaruh dosis bekatul terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.
2. Mengetahui pengaruh dosis kapur terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.
3. Mengetahui interaksi antara dosis bekatul dan kapur terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.

D. Hipotesis

1. Diduga dosis bekatul berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.
2. Diduga dosis kapur berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.
3. Diduga terdapat interaksi antara dosis bekatul dan kapur terhadap pertumbuhan dan hasil jamur *Coprinus comatus*.